

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA)

1. Pengertian Cara Belajar Siswa Aktif

Istilah CBSA sudah bukan merupakan hal yang baru lagi dalam dunia pendidikan. Namun demikian, juga tidaklah gampang untuk membuat satu definisi mengenai konsep CBSA yang disepakati. Sesuai dengan pernyataan Drs. Cece Wijaya, Drs. Djadja Djadjuri dan Drs. A. Tabrani, dalam bukunya *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* mengatakan bahwa :

"CBSA sendiri merupakan konsep yang sukar didefinisikan secara tegas dalam bentuk kata-kata, sebab sebenarnya, semua cara belajar itu mengandung unsur keaktifan pada diri anak didik meskipun kadar keaktifan itu berbeda-beda".²⁷

Untuk mengantarkan kepada gambaran apa yang terjadi bila pendekatan CBSA itu diterapkan, maka terlebih dahulu cermatilah pengertian-pengertian CBSA dibawah ini.

"Sebagai konsep, CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar-mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar".²⁸

²⁷Cece Wijaya, Djaja Djajuli dan A Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal. 187

²⁸Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hal. 12



Pengertian tersebut menunjukkan bahwa menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa dipandang sebagai objek dan subjek. Dilihat dari subjek didik, CBSA merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru atau pengajar, CBSA merupakan bagian dari strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subjek didik.²⁹

Drs. Moh. Uzer Usman, dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, mengatakan bahwa:

"Secara harfiah CBSA dapat diartikan sebagai sistem belajar-mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotor".³⁰

Selanjutnya Drs. HM. Chabib Thoha, MA., mengatakan,

"CBSA merupakan bentuk pendekatan dalam PBM dimana siswa dapat memiliki keterlibatan baik secara emosional maupun intelektual yang dapat dinyatakan secara fisik dalam proses belajar-mengajar sejak pra-instruksional sampai pada tahap evaluasi dan pengembangan, sehingga dapat terjadi proses asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian pengetahuan; memungkinkan terbentuknya pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan baik yang bersifat motorik, kognitif maupun sosial; serta terjadinya proses internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap".³¹

²⁹Ibid, hal. 21

³⁰Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hal. 22

³¹HM. Chabib Thoha, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 1996, hal. 131

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu proses belajar-mengajar dengan sistem CBSA dituntut adanya keaktifan yang optimal antara kedua belah pihak, yaitu guru yang menyampaikan pelajaran dan dilain pihak murid yang belajar. Adapun yang dimaksud dengan aktif belajar disini adalah aktifitas mental maupun aktifitas jasmani.

Drs. Sriyono, dkk, dalam bukunya Tehnik Belajar-Mengajar, mengatakan bahwa keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi:

1. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba, dan lain-lain. Murid-murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat inderanya sebaik mungkin. Mendikte atau menyuruh mereka menulis terus sepanjang jam pelajaran akan menjemukan. Demikian pula menerangkan terus tanpa menulis sesuatu di papan tulis. Maka pergantian dari membaca ke menulis, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.
2. Keaktifan akal: akal anak-anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah. Menimbang-nimbang; menyusun pendapat dan mengambil keputusan.
3. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan oleh guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.
4. Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Bukankah senang maupun tidak ia tetap dimintai pertanggungjawaban ? maka tak ada gunanya membenci atau tidak mencintai pelajaran. Sesungguhnya mencintai pelajaran akan menambah

hasil studi seseorang.³²

Selanjutnya didalam buku didaktik: Asas-asas Mengajar, Bapak Prof. Dr. S. Nasution. M.A., menjelaskan bahwa Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan belajar siswa atau

keaktifan belajar siswa, yang antara lain:

- a. Visual activities (13) seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, mengamati pekerjaan orang lain, dan sebagainya.
- b. Oral activities (43) seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan sebagainya.
- c. Listening activities (11) seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- d. Writing activities (22) seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin dan sebagainya.
- e. Drawing activities (8) seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f. Motor activities (47) seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.
- g. Mental activities (23) seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. Emosional activities (23) menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.³³

Dalam proses kegiatan belajar mengajar dikatakan bermakna dan berkadar CBSA yang tinggi bila ciri-ciri CBSA yang terdapat didalamnya bisa dilaksanakan secara

³²Sriyono, dkk, *Tehnik Belajar Mengajar dalam CBSA*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hal. 75

³³S. Nasution, *Didaktik asas-asas Mengajar*, Jemmars, Jakarta, 1996, hal. 92-93

optimal. Adapun ciri-ciri itu adalah:

- a. Situasi kelas menantang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas, tetapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Guru menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya murid itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada murid lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat pengajaran, termasuk guru sendiri sebagai sumber belajar.
- d. Kegiatan belajar siswa bervariasi; ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua siswa, ada kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi, dan ada pula kegiatan belajar yang harus oleh setiap siswa secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur guru secara sistematis dan terencana.
- e. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusiawi bagaikan hubungan bapak-anak, bukan hubungan pimpinan dengan bawahan. Guru menempatkan diri sebagai pembimbing semua siswa yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan belajar.
- f. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tetapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan siswa.
- g. Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai siswa, tetapi juga dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa.
- h. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada guru maupun kepada siswa lainnya dalam pemecahan masalah belajar.
- i. Guru senantiasa menghargai pendapat siswa, terlepas dari benar atau salah, dan tidak diperkenankan membunuh, mengurangi, atau menekan pendapat siswa di depan siswa lainnya. Guru bahkan harus mendorong siswa agar selalu mengajukan pendapatnya secara benar.³⁴

Disamping telah tersebut diatas, Moh. Ali juga mengajukan ciri-ciri yang berkadar CBSA yang harus

³⁴Nana Sudjana, *Op.cit.*, hal. 25-26.

nampak dalam kegiatan belajar siswa, yakni:

1. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi.
2. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap.
3. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.
4. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar (instruktur) yang mendominasi kegiatan di kelas.
5. Biasanya menggunakan berbagai metode secara bervariasi, alat dan media pengajaran.³⁵

Dengan semakin banyak ciri yang dimiliki dalam proses belajar mengajar, maka semakin tinggi pula kadar CBSA dalam pelaksanaannya.

2. Indikator-indikator CBSA

Di dalam buku Ilmu Pendidikan disebutkan bahwa Dr. T. Raka Joni menjelaskan tentang indikator-indikator CBSA sebagai berikut:

- 1). Adanya Prakarsa peserta didik dalam kegiatan belajar.
- 2). Keterlibatan mental siswa didalam kegiatan-kegiatan belajar yang tengah berlangsung.
- 3). Peranan guru yang lebih banyak sebagai fasilitator.
- 4). Siswa belajar dari pengalaman langsung.
- 5). Kekayaan variasi bentuk dan alat kegiatan belajar-mengajar.

³⁵H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, PT. Sinar Baru Algesindo, Bandung, 1996, hal. 69-70.

6). Kualitas interaksi belajar antar siswa.³⁶

Untuk lebih jelasnya maka berikut ini adalah uraian satu persatu mengenai indikator-indikator Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA):

Adanya prakarsa peserta didik dalam kegiatan belajar, merupakan gejala yang menampak yang ditunjukkan melalui keberanian memberikan suatu pendapat tanpa diminta, juga dalam hal mencari alat atau sumber belajar.

Keterlibatan mental peserta didik didalam kegiatan-kegiatan yang tengah berlangsung. Ini dapat ditunjukkan melalui tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas-tugas kegiatan, baik secara intelektual maupun secara emosional yang dapat diamati dalam bentuk terpusatnya perhatian serta pikiran siswa dalam menghadapi tugas.

Peranan guru yang lebih banyak sebagai fasilitator. Aspek ini penting ditonjolkan secara eksplisit, karena berguna untuk menghindari kecenderungan bersikap dan berbuat serba mau menentukan dan serba mau mengarahkan, yang kemudian mewujudkan diri sebagai keotoriteran.

Peserta didik belajar dengan pengalaman langsung (experiential learning). Dalam mengajar dengan

³⁶Sudirman N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, PT. Remaja rosdakarya, Bandung, hal. 102-103

pengalaman langsung, konsep-konsep dan prinsip-prinsip diperkenalkan melalui penghayatan (seperti: merasakan, meraba, mengoperasikan, mengalami sendiri) disamping dilakukan kristalisasi verbal, baik secara induktif maupun secara deduktif.

Kekayaan variasi bentuk dan alat kegiatan belajar mengajar. Karena tujuan-tujuan yang ingin dicapai bervariasi mulai dari tujuan instruksional sampai efek pengiring, disamping adanya perbedaan individual peserta didik, maka sebagai akibatnya bentuk dan alat kegiatan belajar-mengajarpun sebaiknya kaya variasinya, baik multi metode maupun multi media sehingga keterlibatan mental peserta didik di dalam kegiatan belajar-mengajar akan semakin tinggi pula.

Kualitas interaksi belajar antar siswa berlangsung, baik intelektual maupun sosio-emosional, sehingga meningkatkan peluang pembentukan kepribadian seutuhnya, terutama yang berkaitan dengan kemauan dan kemampuan bekerja sama (social competence) di dalam memecahkan masalah, baik yang berkenaan dengan kegiatan intra maupun ekstrakurikuler.

Selain ke-enam indikator diatas terdapat pula indikator-indikator yang menghasilkan tingkah laku yang muncul dalam proses belajar-mengajar. Menurut DR. H. Nana Sudjana indikator tersebut dapat dilihat dari ke-lima segi dibawah ini, yakni:

- a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
 - Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
 - Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar;
 - Penampilan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar-mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- b. Dilihat dari sudut guru, tampak.
 - adanya usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa aktif;
 - bahwa peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa;
 - bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing;
 - bahwa guru menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.
- c. Dilihat dari segi program hendaknya:
 - tujuan instruksional serta konsep maupun isi pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subyek didik.
 - program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar; bahan pelajaran mengandung fakta atau informasi, konsep, prinsip, dan ketrampilan.
- d. Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya :
 - iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah;
 - gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya :
 - sumber-sumber belajar bagi siswa;
 - Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar;
 - dukungan dari berbagai jenis media pengajaran;
 - kegiatan belajar siswa yang tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.³⁷

Dengan adanya tanda-tanda di atas, akan lebih

³⁷Nana Sudjana, *Op.cit.*, hal. 21-22

mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Setidak-tidaknya memberikan rambu-rambu bagi guru dalam melaksanakan CBSA.

3. Dasar Pemikiran Perlunya CBSA Dalam Proses Pengajaran.

Ada empat perangkat asumsi, mengapa proses pengajaran harus mengoptimalkan keaktifan siswa belajar atau cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yaitu asumsi mengenai :

- a. Kegiatan belajar merupakan suatu proses kontinyu dan bervariasi.
- b. Dalam proses belajar ada keterlibatan mental dari siswa secara optimal.
- c. Komunikasi dalam pengajaran berlangsung dalam banyak arah.
- d. Untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa perlu menggunakan berbagai strategi mengajar yang efektif.³⁸

Sedangkan DR. H. Nana Sudjana menyebutkan empat perangkat asumsi itu ialah :

- a. Asumsi pendidikan, adalah usaha sadar memanusiaikan manusia atau membudayakan manusia.

Pendidikan merupakan proses sosialisasi kearah

³⁸Muhammad Ali, *Op.cit.*, hal. 70-71

- kedewasaan intelektual, sosial, moral, yang sesuai dengan kemampuan dan martabat peserta didik sebagai manusia.
- b. Asumsi didik, adalah anak jangan dipandang sebagai manusia kecil, akan tetapi anak dipandang sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk dikembangkan.
 - c. Asumsi guru, sebagai pendidik seorang guru diusahakan berkemampuan profesional sebagai pengajar, mempunyai kode etik keguruan, berperan sebagai fasilitator belajar yang mengkoordinir jalannya di kelas, dan tanggung jawab atas tercapainya belajar siswa.
 - d. Asumsi proses pengajaran, adalah keterlibatan siswa dan guru yang seimbang dalam berinteraksi sehingga terjalin hubungan belajar-mengajar yang optimal, baik secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual.³⁹

Implikasi dari perangkat asumsi di atas harus tampak dalam dua hal, yakni: dalam kurikulum dan operasionalisasi kurikulum dalam kehidupan nyata, sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.⁴⁰

³⁹H. Sudjana, *Op.cit.*, hal. 23

⁴⁰*Ibid.*, hal. 24

4. Tujuan dan Manfaat CBSA.

Tujuan CBSA adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa aktif untuk mengembangkan kemampuan pribadi dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Mempelajari materi atau konsep dengan penuh perhatian.
- b. Mendapatkan pengetahuan dengan cara mengalami dan melakukan sendiri.
- c. Merasakan sendiri kegunaan materi yang dipelajarinya, mengembangkan rasa ingin tahu dan sifat terbuka, jujur, tekun, disiplin, kreatif, terhadap tugas yang diberikan.
- d. Belajar berkelompok untuk menemukan sifat pribadinya serta sifat dan kemampuan temannya.
- e. Memikirkan, mencobakan dan mengembangkan konsep nilai-nilai tertentu.
- f. Menemukan dan mempelajari gejala/kejadian yang dapat mengembangkan gagasan baru.
- g. Menunjukkan kemampuan mengkomunikasikan cara berfikir yang menghasilkan pengalaman baru dan penghayatan nilai-nilai baik secara lisan maupun tertulis.⁴¹

Sedangkan dalam pengembangan pendidikan disekolah, CBSA sebagai strategi belajar-mengajar mempunyai

⁴¹Lalu Muhammad Azhar, *Op.cit.*, hal. 45-46

manfaat yang besar, karena siswa mempunyai keleluasaan untuk dapat berkomunikasi banyak arah dan suasana kelas dapat hidup, yakni adanya komunikasi siswa dengan guru, siswa dengan siswa.

Didalam buku *Proses Belajar Mengajar* disebutkan bahwa pengambilan bagian oleh siswa dalam aneka ragam kegiatan belajar-mengajar meningkatkan keterlibatan mental siswa dalam proses belajar-mengajar. Pada gilirannya, keterlibatan mental yang optimal ini sekaligus berarti membangkitkan motivasi yang optimal pula dipihak siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tersebut. Dengan perkataan lain, pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mencoba sendiri mencari jawaban suatu masalah, belajar sama dengan temannya sekelas, atau membuat sesuatu, akan jauh lebih menantang penerarahan energi dan pengarahan perhatian siswa daripada apabila mereka hanya harus mencernakan saja informasi yang diberikan secara searah.⁴²

Selanjutnya Drs. Cece Wijaya, dkk., mengemukakan bahwa manfaat CBSA dapat dilihat dalam beberapa hal, antara lain :

a. Ditinjau dari tujuan dan hakekat pendidikan secara

⁴²J.J. Hasibuan, Dip. Ed., dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 10

- umum, pendidikan itu merupakan upaya untuk menghantarkan siswa menuju kedewasaan dalam arti perkembangan yang optimal, yakni dapat mengembangkan potensinya yang kemudian dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat.
- b. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar secara aktif akan meningkatkan pula keterlibatan mental siswa yang bersangkutan dalam proses belajar-mengajar.
 - c. Kegiatan belajar-mengajar dengan memberikan keleluasaan pada siswa untuk berkomunikasi dua arah akan memberikan peluang bagi guru untuk memperoleh balikan dalam rangka menilai keberhasilan yang dilaksanakannya.
 - d. Manfaat CBSA yang lain siswa dan guru sama-sama meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru bisa langsung menerapkan sekaligus mengembangkan ilmu-ilmu keguruannya yang telah ia peroleh sewaktu belajar di sekolah guru dulu.⁴³
5. Prinsip Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) yang Mengacu pada CBSA.

Ada beberapa prinsip kegiatan belajar-mengajar yang dipandang relevan dan berperan dalam mengacu pada

⁴³Cece Wijaya, Djaja Djadjuri, dan A. Tabrani Rusyan, *Op.cit.*, hal. 190-191

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yaitu :

- a. Prinsip motivasi.
- b. Prinsip latar atau konteks.
- c. Prinsip keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu.
- d. Prinsip hubungan sosial atau sosialisasi.
- e. Prinsip belajar sambil bekerja.
- f. Prinsip perbedaan perorangan atau individualisasi.
- g. Prinsip menemukan.
- h. Prinsip pemecahan masalah.⁴⁴

.pm10

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah uraian satu persatu mengenai prinsip-prinsip kegiatan mengajar sebagaimana tersebut di atas.

a). Prinsip motivasi.

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Di dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan disebutkan bahwa motivasi belajar murid itu dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dorongan yang berasal dari dalam diri anak) dan motivasi ekstrinsik (dorongan yang berasal dari luar anak). Motivasi dari dalam dapat berupa suatu kebutuhan sehingga mendorong anak untuk berbuat dan

⁴⁴Conny Semiawan, dkk., *Pendekatan Ketrampilan Proses*, PT. Gramedia, Jakarta, 1990, hal. 10-13

berusaha, adanya suatu hasrat untuk maju dalam belajar dan adanya cita-cita, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberi ganjaran (misalnya berupa pujian, penghormatan dan hadiah), hukuman-hukuman dan persaingan atau kompetisi.⁴⁵

b). Prinsip latar atau kompleks.

Kegiatan belajar tak terjadi dalam kekosongan, sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, ketrampilan, sikap, dan pengalaman yang dimiliki para siswa.

c). Prinsip keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu.

Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk atau pola tertentu akan mampu mengkaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah, dan para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik

⁴⁵Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, hal. 162-165

pusat itu akan membatasi keleluasaan dan kedalam tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.

d). Prinsip hubungan sosial atau sosialisasi.

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa.

e). Prinsip belajar sambil bekerja.

Anak-anak pada hakekatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Oleh karena itu, siswa hendaknya diberi kesempatan yang cukup untuk melakukan kegiatan nyata dalam perlibatan otot-otot dan fikiran.

f). Prinsip perbedaan perseorangan atau individualisasi

Sebagai makhluk individu setiap siswa memiliki perbedaan satu dengan lainnya, misalnya dalam kadar kepintaran. Kegemaran, bakat, minat, sifat, latar belakang keluarga, dan lain-lain. Guru hendaknya jangan memandang siswa memiliki potensi yang sama, sehingga memperlakukannya dengan cara yang sama pula.

g). Prinsip menemukan.

Memberikan kesempatan kepada murid untuk mencari dan menemukan sendiri berarti guru telah memberi kesempatan kepada murid untuk memperoleh kepuasan dalam

hasil belajarnya yang dicapai berkat hasil penemuannya sendiri.

h). Prinsip pemecahan masalah.

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa.

6. Faktor-faktor penunjang pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif.

1. Sikap Mental Guru.

Para guru hendaknya menyadari tentang perlunya pembaharuan strategi belajar-mengajar. Untuk itu bagi guru konserfatif diharapkan mengikuti tentang pembaharuan tersebut, sehingga mempunyai kesiapan mental untuk melaksanakan CBSA sebagai hasil dari adanya pembaharuan pendidikan.

2. Kemampuan Para Guru.

Para guru hendaknya mempunyai beberapa kemampuan

yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu menguasai pokok kurikulum yang akan disampaikan dalam mengajar. Guru juga harus mampu mengatur siswa dengan baik, mengembangkan metode mengajar yang diterapkan, mengadakan evaluasi dan membimbing siswanya dengan baik.

3. Penyediaan Alat Peraga.

Dalam kegiatan belajar-mengajar maka alat atau media sangat diperlukan agar dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Alat atau media ini harus diupayakan selengkap mungkin agar segala aktivitas mengajar dapat dibantu dengan media tersebut. Sehingga guru tidak selalu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan.

4. Kelengkapan Kepustakaan.

Kepustakaan sebagai kelengkapan dalam menunjang keberhasilan pengajaran, hendaknya diisi dengan berbagai buku yang relevan sebagai upaya untuk pengayaan terhadap pengetahuan dan pengalaman siswa. Semakin siswa banyak membaca buku akan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga wawasan siswa terhadap materi pelajaran akan semakin

bertambah, dan pada akhirnya tujuan pengajaran akan mudah tercapai secara efektif dan efisien.

5. Menyediakan Koran di Sekolah.

Agar siswa kaya akan informasi yang menarik, hendaknya sekolah koran yang dapat dinikmati atau dibaca oleh semua siswa. Koran akan dapat membantu siswa dalam menangkap informasi-informasi baru yang sedang berkembang dimasyarakat. Sehingga tugas-tugas guru yang diberikan kepada siswa yang menyangkut beberapa problem sekarang akan mudah dipahami dan diselesaikan oleh siswa.⁴⁶

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dinyatakan bahwa :

"Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".⁴⁷

Sedangkan pengertian PAI menurut Drs. M. Margono

⁴⁶H. Zuhairini, dkk, Metodologi Pendidikan Agama, Cet I Penerbit Ramadhani, solo, 1993, Hal. 121.

⁴⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit.*, hal. 1

Paespo adalah :

"Suatu proses mekanisme bimbingan, tuntunan, pengarahan dan penyuluhan oleh subyek didik kepada obyek didik, yang meliputi pengarahan dan meningkatkan, jiwa, pikiran, perasaan, intuisi, imajinasi, kreativitas serta intelektualitas dan ketrampilan (keprigelan, seluruh potensi organisme rohani dan jasmani seseorang, dengan suatu materi ajaran, pengetahuan, pengalaman tertentu, dalam waktu yang disepakati, di mana metode, peralatan dan tempat, serta pengorganisasian yang mapan, diikuti evaluasi kriteria ilmu tertentu".⁴⁸

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam itu adalah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam melalui suatu proses mekanisme bimbingan, tuntunan, pengarahan dan pengajaran.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

"Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".⁴⁹

Selanjutnya dalam buku Metodik khusus Pendidikan Agama disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama untuk tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) adalah:

⁴⁸M. Margono Poespo, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal. 18-19.

⁴⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.cit.*, hal. 1.

1. Memberikan ilmu pengetahuan tentang Agama Islam.
2. Memberikan pengertian tentang Agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
3. Memupuk jiwa agama.
4. Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak mulia.⁵⁰

3. Materi Pokok Dalam Pendidikan Agama Islam.

Materi Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya terdiri dari :

a. Masalah keimanan ('Aqidah).

'Aqidah adalah bersifat i'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

b. Masalah Ke-Islaman (syari'ah)

Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua pengaturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia

⁵⁰H. Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 47.

c. Masalah ikhlas (akhlak)

Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkapan penyempurnaan bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.⁵¹

Lingkup maupun urutan ketiga materi pokok pendidikan agama ini telah dicontohkan oleh Luqman ketika mendidik puteranya sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13, 14, 17, 18, dan 19

sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان ١٣)

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar".⁵²

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي عَمَإَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ قَدْ إِلَى الْمَصِيرُ (لقمان ١٤)

Artinya : "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

⁵¹ Ibid., hal. 60.

⁵² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Toha Putra Semarang, Jakarta, 1989, hal. 654.

Artinya : "Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".⁵⁶

Ketiga materi di atas diberikan tanpa membedakan jenjang pendidikan, dalam artian mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta diberikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada pendalaman dan perluasan materi serta cara penyampaiannya saja.

4. Metode Pengajaran PAI

Ada beberapa metode pengajaran PAI yang biasanya diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar dan menengah antara lain:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Tanya Jawab
- c. Metode Diskusi
- d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen
- e. Metode Pemberian tugas belajar (Resitasi)
- f. Metode Kerja Kelompok
- g. Metode Sosiodrama dan bermain peranan
- h. Metode Karya Wisata
- i. Metode Drill (Latihan siap).⁵⁷

Berikut ini adalah uraian satu persatu mengenai metode-metode pengajaran PAI sebagaimana tersebut

⁵⁶*Ibid*, hal. 655.

⁵⁷H. Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, hal.83-106

diatas:

a. Metode Ceramah

Suatu metode pengajaran dimana cara penyampaian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan.

b. Metode Tanya Jawab

Cara menggunakan metode ini ialah guru memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawabnya atau sebaliknya.

c. Metode Diskusi

Suatu metode mengajar dimana dalam mempelajari bahan dengan jalan mendiskusikannya dengan maksud untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.

d. Metode Demonstrasi dan eksperimen

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain (murid) yang sengaja diminta untuk memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu.

Metode Eksperimen adalah metode mengajar dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui (misalnya: eksperimen untuk merawat jenazah).

e. Metode pemberian tugas belajar (resitasi)

Suatu metode dimana murid murid diberi tugas

khusus di luar jam pelajaran dengan tujuan agar anak lebih aktif dan rajin untuk mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri dan lain sebagainya.

f. Metode Kerja Kelompok

Metode Kerja Kelompok dalam pendidikan dan pengajaran ialah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerjasama) antara individu serta saling percaya mempercayai.

g. Metode Sosiodrama dan bermain peranan

Metode sosiodrama ialah bentuk metode mengajar dengan mendramakan (memerankan) cara tingkah laku didalam hubungan sosial. sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan dimana para murid di ikut sertakan dalam memainkan peranan didalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial.

h. Metode Karya Wisata

Suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran.

i. Metode Drill (latihan siap)

Suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak ke luar kelas untuk dapat bahan pelajaran yang sudah diberikan.

Selain metode diatas sebenarnya masih banyak lagi metode lain yang dapat diterapkan dalam pengajaran PAI, antara lain adalah metode uswatun Hasanah, metode anugerah, metode hukuman, metode tulisan dan lain sebagainya.

Metode Uswatun hasanah yaitu suatu metode yang disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari juru didiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabiyullah terdahulu.⁵⁸ Firman Allah dalam surat

al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."⁵⁹

Metode Anugerah yaitu suatu metode dimana seseorang yang mengerjakan perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu, diberikan suatu yang menarik sebagai imbalannya. Dengan demikian orang dirangsang untuk mengejar anugerah yang diinginkan dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.⁶⁰ Firman Allah SWT dalam surat al-Baqoroh

⁵⁸ Mahfud Shalahuddin, Dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 80.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal

⁶⁰ Mahfud Shalahuddin, dkk, *Op. Cit.*, hal. 81.

ayat 261:

وَالَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمِثْلِ حَبَّةٍ
 أُنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ
 وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (البقرة ٢٦١)

Artinya : "Perumpamaan (Nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.⁶¹

Metode Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.⁶² Masalah metode hukuman dalam pendidikan Agama, Allah SWT berfirman :

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
 (البقرة ١٧٩)

Artinya : "Dan dalam Qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.⁶³

Metode Tulisan yaitu suatu metode pengajaran

⁶¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 65

⁶²Hafud Shalatuiddin, dkk., *Op. Cit.*, hal. 85-86.

⁶³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 44

Agama Islam yang disampaikan dengan cara tulisan.⁶⁴ Didalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengutarakan penghargaan yang tertinggi terhadap huruf, pena dan tulisan, Firman Allah SWT:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. العلق - ٥

Artinya : "Bacalah, dan Tuhanmu amat mulia, yang telah mengajar dengan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia, apa yang tidak diketahuinya."⁶⁵

Perlu diperhatikan bahwa sesungguhnya tidak ada metode mengajar yang paling baik untuk diterapkan dalam semua situasi, kebaikan metode ini bergantung pada ketetapan penerapannya dalam kaitan dengan kondisi belajar, kedaan siswa, bahan pelajaran dan kemampuan guru. pernyataan ini berarti bahwa tidak selalu metode penemuan itu paling baik, dan metode ceramah paling jelek. Manfaat setiap metode mengajar itu tetap ditentukan oleh keberartian proses belajar-mengajar bagi siswa dan turut sertanya siswa secara aktif. Oleh karena itu selain ketetapan penggunaan metode tersebut setiap metode itu hendaknya mengandung kadar CBSA secara optimal

⁶⁴Mahfud Shalahuddin, dkk, *Op. Cit.*, hal. 90.

⁶⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 960

C. Penerapan CBSA dalam Pengajaran PAI.

Pada dasarnya penerapan CBSA dalam pengajaran PAI selalu berpedoman pada dua hal pokok yang seharusnya ada dalam strategi belajar-mengajar pada umumnya yaitu, 1). Perencanaan Proses Belajar-Mengajar yang terwujud dalam bentuk satuan pelajaran. Sedang isi satuan pelajaran ialah, a). Rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), baik TIU yang pada umumnya sudah ada dalam GBPP, maupun TIK yang mana harus dibuat sendiri oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam kependidikan, b). Bahan pengajaran, c). Kegiatan belajar siswa, d). Metode dan alat bantu mengajar, dan e). Penilaian. 2]. Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar, yaitu; pelaksanaan satuan pelajaran pada saat praktek pengajaran, yakni interaksi guru dengan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.

Untuk mendapatkan kadar CBSA yang tinggi berikut implikasi ciri-ciri CBSA yang menampak dalam proses belajar-mengajar, tentu saja tak bisa lepas dari bagaimana penerapan itu sendiri. Menurut Drs. Sudirman N, dkk., dalam bukunya, Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa: penerapan CBSA yang baik menuntut berbagai hal sebagai berikut :

1. Jenis-jenis interaksi belajar-mengajar.
2. Multimedia.
3. Jenis-jenis sumber belajar.

4. Jenis-jenis aktivitas belajar dengan mengutamakan proses mental.
5. Peranan-peranan guru.
6. Strategi dan metode mengajar.
7. Kesimpulan cara penerapan CBSA dalam pengajaran.⁶⁶

Berikut ini peranan CBSA yang bercorak dari pendapat Drs. Sudirman N. dan kawan-kawan tersebut di atas, yang sekiranya dapat memberi penjelasan pada pembaca.

- 1). Jenis-jenis interaksi belajar-mengajar.

Dalam suatu proses mengajar akan selalu terjadi hubungan guru-murid atau komunikasi guru-murid, yang sering disebut interaksi guru-murid, yang selalu diikuti dengan munculnya bentuk-bentuk hubungan di dalam kelas.

Ada tiga bentuk hubungan guru-murid dalam kegiatan belajar-mengajar yang terjadi di kelas, yaitu :

- a). Mengenai guru yang otoriter.

Peran guru yang demikian hanya akan terjadi komunikasi satu arah. Posisi semacam ini menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi.

- b). Mengenai guru yang memberi kebebasan penuh kepada siswa.

⁶⁶Sudirman N. et al., *Op.Cit.*, hal. 104-111.

Kebebasan penuh yang diberikan kepada siswa dapat membentuk hubungan baik dengan sesama teman, tapi tanpa pengarahan dari guru sama sekali maka tingkat keefektivitasannya dalam belajar-mengajar masih di nilai kurang.

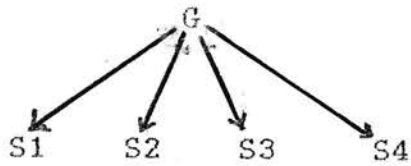
- c). Mengenai guru yang demokratis dalam proses belajar-mengajar.

Dalam situasi belajar mengajar yang demokratis, menempatkan guru sebagai pemimpin, fasilitas, dan motivator belajar dalam kelompok. Suasana demokratis ini terlihat pada pengaturan kondisi belajar yang merangsang siswa untuk berfikir sendiri, yang tak lepas dari pengarahan yang penekanannya pada pengalaman dan tingkah laku yang bertujuan.⁶⁷

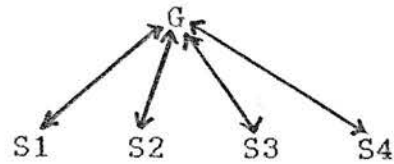
Implikasi bentuk-bentuk hubungan di atas dapat dikatakan interaksi belajar optimal kalau penggunaan berbagai metode mengajar (multimedia) dapat diterapkan secara tepat.

Sedangkan kenyataan pada umumnya, interaksi guru-murid dalam proses belajar-mengajar dapat terlihat sebagai berikut :

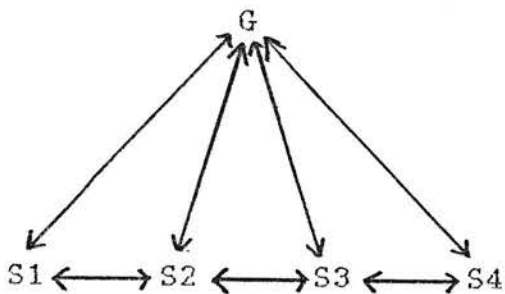
⁶⁷Nana Sudjana, *Op.cit.*, hal. 43.



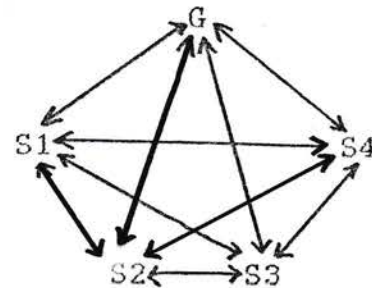
Komunikasi satu arah



Ada balikan bagi guru,
tidak ada interaksi
antar siswa.



Ada balikan bagi guru, ada
interaksi antar siswa.



Interaksi optimal antar
guru dengan siswa dan
antar siswa.

Untuk mencapai interaksi yang optimal tidak harus salah satu bentuk interaksi diatas dihilangkan, sebab untuk menuju interaksi optimal adalah merupakan proses yang mana bentuk interaksi yang satu dengan yang lain harus saling mengisi. Untuk itulah peran guru yang harus pandai-pandai menempatkan metode yang tepat guna dalam suatu pengajaran.

2). Multimedia

Dalam prsoses belajar mengajar PAI hendaknya guru dapat menggunakan berbagai media yang bervariasi. Dan media yang diterapkan harus disesuaikan dengan

sifat bahan atau materi yang diajarkan.⁶⁸

3). Jenis-jenis sumber belajar

Menurut Drs. Sudirman N. dan kawan-kawan, sumber pengajaran dapat dibagi dalam lima klasifikasi:

a). Manusia (people)

Manusia sebagai sumber belajar yang dimaksud adalah orang yang secara langsung menyampaikan pesan-pesan pengajaran tanpa menggunakan alat lain sebagai perantara.

b). Bahan (materials).

Bahan yang disebut sebagai sumber pengajaran adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran.

c). Lingkungan (setting).

Lingkungan yang disebut sebagai sumber belajar ialah tempat atau ruangan yang dapat mempengaruhi belajar siswa.

d). Alat dan perlengkapan (tool and equipment).

Alat dan perlengkapan yang dijadikan sumber pengajaran ialah alat dan peralatan untuk memproduksi dan atau untuk menampilkan sumber-sumber lainnya, contoh: foto, tape recorder, untuk merekam, termo-fex untuk membuat trasparansi, slide projector untuk menampilkan

⁶⁸H. Zuhairini, dkk, *Op.Cit.*, Hal. 119.

slide program, dan sebagainya.

e). Aktivitas (activities).

Aktivitas yang dijadikan sebagai sumber belajar biasanya merupakan kombinasi suatu tehnik penyajian dengan sumber lainnya yang memberikan fasilitas atau kemudahan belajar bagi siswa, misalnya pengajaran berprogram merupakan kombinasi antara tehnik penyajian program (bahan) dengan buku (cetak). Contoh lainnya, simulasi, karyawisata, maupun sistem pengajaran modul.⁶⁹

4). Jenis-jenis aktivitas belajar dengan menggunakan proses mental

Kegiatan-kegiatan belajar-mengajar yang berkenaan dengan proses-proses mental, antara lain terdapat dalam proses belajar melalui inquiry sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Amien (1979) sebagai berikut :

- a. Bertanya, tidak semata-mata mendengarkan dan menghafal.
- b. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c. Mencari penyelesaian/pemecahan, tidak semata-mata mendapatkan.
- d. Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- e. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- f. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- g. Berfikir, tidak semata-mata melamun/membayangkan.
- h. Menghasilkan/memproduksi, tidak semata-mata menggunakan.
- i. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.

⁶⁹Sudirman N. et al., *Op.cit.*, hal. 203-205.

- j. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi.
- k. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- l. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
- m. Mengkritik, tidak semata-mata menerima.
- n. Merancang (design), tidak semata-mata beraksi.
- o. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulang.⁷⁰

Dalam kegiatan belajar-mengajar, proses-proses mental perlu diarahkan ke penggunaan sumber-sumber belajar secara relevan dengan bidang studi Pendidikan Agama Islam.

5). Peranan-peranan Guru.

Keterpaduan dalam menampilkan peran dalam proses belajar mengajar akan besar artinya dalam menentukan hasil belajar, yang dimaksudkan disini ialah peranan guru sebagai pemimpin belajar, artinya merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan dan mengontrol kegiatan siswa belajar. Peranan guru sebagai fasilitator belajar, artinya memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Peranan guru sebagai moderator belajar, artinya sebagai pengatur arus kegiatan belajar siswa. Peranan guru sebagai motifator belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar. Peranan guru sebagai evaluator artinya sebagai penilai yang objektif dan komprehensif.⁷¹

⁷⁰Sudirman N. et al., *Op.cit.*, hal. 109-110.

⁷¹Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hal. 32-35

6). Strategi dan metode mengajar.

Strategi belajar-mengajar yang diterapkan sebagai upaya untuk mencapai tujuan harus dapat menunjang keberhasilan siswa. Juga metode mengajar yang dipergunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dan siswa itu sendiri serta sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan.⁷²

7). Kesimpulan cara penerapan CBSA dalam pengajaran untuk menggerakkan siswa agar aktif belajar diperlukan pelibatan secara terpadu, berkeselimbangan dan berkesinambungan, yaitu :

- a. Mengarahkan berbagai jenis interaksi belajar mengajar optimal.
- b. Menuntut berbagai aktifitas belajar siswa dengan mengutamakan pelibatan aktifitas mental.
- c. Strategi belajar-mengajar yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
- d. Multi metode sesuai dengan efek intruksional dan efek pengiring yang akan dicapai.
- e. Multi media secara berfariasi, sesuai dengan kondisi atau kemampuan.
- f. Diarahkan kepada multi sumber belajar yang relevan, mutakhir, dan tepat guna sesuai dengan bidang studi, lebih khusus lagi yang sedang dipelajari.
- g. Menuntut perubahan kebiasaan cara mengajar guru dan cara belajar siswa seperti berikut:

- 1). Memperkecil kebiasaan cara mengajar guru yang baru merasa mengajar dan puas apabila banyak menyajikan informasi (ceramah) dan terlalu mendominasi kegiatan-kegiatan belajar siswa. Guru hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi siswa yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang

⁷²H. Zuhairini, dkk, .Op.Cit., hal. 119

- merangsang dan menantang siswa untuk berfikir dan bekerja (melakukan).
- 2). Memperkecil kebiasaan cara belajar siswa yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi guru), atau baru belajar kalau ada guru. Dalam hal ini hendaknya siswa aktif belajar secara mandiri dan berkelompok, percaya diri, terbuka untuk saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina mencari dan mengolah sendiri informasi melalui berbagai⁷³ jenis sumber belajar yang diarahkan guru.

⁷³ Sudirman N. et al., *Op.cit.*, hal. 111-112